

Model Pembelajaran Kumon Secara Daring Dalam Kemampuan Membaca Bahasa Jerman

**Diannisa Pratiwi¹, Nurming Saleh², Misnawaty
Usman³**

Universitas Negeri Makassar^{1,2,3}

Email: diannisapratwi4@gmail.com

Abstrak. Tujuan penelitian ini untuk memperoleh data tentang keefektifan model pembelajaran kumon secara daring dalam kemampuan membaca bahasa Jerman kelas XI SMA Negeri 8 Makassar. Penelitian ini merupakan penelitian True Eksperimen. Populasi penelitian ini adalah siswa kelas XI SMA Negeri 8 Makassar yang terdiri atas 9 kelas yang berjumlah 297 siswa. Teknik penarikan sampel yang digunakan adalah Random Sampling. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas XI MIPA 6 yang berjumlah 33 siswa sebagai kelas eksperimen dan siswa kelas XI IPS 1 yang berjumlah 33 siswa sebagai kelas kontrol. Hasil analisis data menggunakan uji-t adalah $t_{hitung} 6,49 > t_{tabel} 1,999$ pada taraf $\alpha 0,05$. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran kumon secara daring efektif dalam kemampuan membaca bahasa Jerman siswa kelas XI SMA Negeri 8 Makassar.

Kata kunci: Model Pembelajaran Kumon, Kemampuan Membaca, Bahasa Jerman

PHONOLOGIE Journal of Language and Literature

Submitted : April 28th, 2021

Accepted : June 05th, 2021

Abstract. The purpose of this study was to obtain data about the effectiveness of online Kumon learning model in reading skill in German in class XI SMA Negeri 8 Makassar. This research was a 'true experiment' research. The population of this study were students of class XI SMA Negeri 8 Makassar which consisted of 9 classes of 297 students. The sample technique that used was random sampling. The subject of this research was students of class XI SMA MIPA 6 which consisted by 33 students as the experimental class and students of class XI IPS 1 which consisted by 33 students as the control class. The results of data analysis using t-test was $t_{count} 6.49 > t_{table} 1.999$ at $\alpha 0.05$ level. The results showed that the online Kumon learning model was effective in the reading ability of German students of class XI SMA Negeri 8 Makassar.

PENDAHULUAN

Bahasa adalah sebuah alat komunikasi yang sangat penting bagi setiap individu untuk saling berinteraksi dengan individu lainnya baik secara lisan maupun tertulis. Dengan bahasa, manusia dapat menyampaikan ide, konsep, gagasan, dan pendapat. Bahasa memiliki peran yang besar terhadap perkembangan intelektual, sosial, dan emosional seseorang dan penunjang suatu keberhasilan dalam mempelajari bidang studi termasuk bahasa asing dan salah satu jalan untuk menuju ke dunia internasional. Bahasa adalah alat komunikasi yang sangat penting bagi manusia untuk berinteraksi secara lisan maupun tertulis.

Oleh karena itu, penguasaan bahasa asing menjadi hal yang penting dan sebuah keharusan jika seseorang tidak ingin ketinggalan pada perkembangan zaman saat ini. Salah satu bahasa yang perlu dikuasai setelah bahasa Inggris yaitu bahasa Jerman.

Bahasa Jerman diajarkan pada Sekolah Menengah Atas (SMA), Madrasah Aliyah (MA), dan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) sebagai mata pelajaran pilihan. Dalam pembelajaran bahasa Jerman terdapat empat aspek kompetensi yang harus dipelajari yaitu mendengar (*Hören*), menulis (*Schreiben*), berbicara (*Sprechen*) dan membaca (*Lesen*). Selain itu, terdapat juga tata bahasa (*Strukturen*) dan kosakata (*Wortschatz*) sebagai penunjang dalam empat kompetensi yang diajarkan.

Membaca merupakan salah satu dari keempat kompetensi yang penting untuk dikembangkan dan merupakan integral dalam penguasaan bahasa. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan guru mata pelajaran bahasa Jerman di SMA Negeri 8 Makassar pada hari Kamis, 2 April 2020 diperoleh informasi bahwa penggunaan model pembelajaran yang kurang bervariasi, sehingga siswa mudah merasa bosan dan kurang memperhatikan guru saat proses pembelajaran sedang berlangsung. Terdapat beberapa penelitian sebelumnya yang mengkaji berbagai metode ataupun model pembelajaran yang dapat digunakan untuk meningkatkan hasil belajar siswa, yaitu oleh Alvionicha, F., Jufri, J., & Dalle, A. (2021); Astuti, A., & Mannahali, M. (2018); Jaya, S. I., & Azizah, L. (2018).

Hasil penelitian terkait rendahnya hasil belajar siswa pada kemampuan membaca yang telah dilakukan oleh Asri (2010) dalam hasil penelitiannya menunjukkan bahwa kemampuan membaca bahasa Jerman kelas XI SMA Negeri 8 Makassar tergolong dalam kategori cukup dengan nilai rata-rata 67,83%. Selanjutnya Widyastuty (2013) dalam hasil penelitiannya menunjukkan bahwa kemampuan membaca memahami teks bahasa Jerman kelas XI IPS 1 SMA Negeri 3 Makassar masih tergolong rendah yaitu 52,94%, selanjutnya oleh Mutmainna, M., & Burhanuddin, B. (2018); Sanusi, Y. H., Mannahali, M., & Anwar, M. (2020); Mawaresna, A., & Anwar, M. (2020) bahwa kemampuan membaca bahasa Jerman siswa masih berada dalam kategori cukup.

Saat ini seluruh penjuru dunia sedang dihadapkan dengan tantangan penyebaran Covid 19 yang sangat cepat. Adapun Indonesia mengalami dampak yang signifikan pada sektor perekonomian, sosial, dan merambat pada bidang pendidikan. Pemerintah Indonesia mengambil kebijakan untuk sementara membatasi kegiatan di luar rumah agar mengurangi resiko angka penularan Covid 19. Sehingga kegiatan belajar di sekolah meliburkan seluruh aktivitas pembelajaran.

Kegiatan pembelajaran yang awalnya dilakukan secara tatap muka beralih menjadi belajar di rumah masing-masing secara daring (*study from home*). Kegiatan pembelajaran secara daring atau *online learning* dilakukan dengan menggunakan *Google Classroom, Whatsapp, Edmodo, dan Google Meet*.

Berdasarkan uraian tersebut, dibutuhkan sebuah model pembelajaran yang tepat sehingga dapat meningkatkan keaktifan siswa dalam pembelajaran bahasa Jerman. Maka perlu diterapkan salah satu model pembelajaran yang dianggap dapat membantu para siswa agar lebih meningkatkan kemampuan membaca dalam bahasa Jerman.

Model pembelajaran Kumon mendorong siswa untuk menjadi yang terbaik dengan kemampuannya sendiri dan menghargai nilai dari belajar mandiri. Model pembelajaran ini mendefinisikan kemampuan belajar mandiri sebagai kemampuan untuk menentukan tujuan dan menyelesaikan soal yang sulit secara mandiri.

Model Pembelajaran

Model seringkali diartikan sebagai sebuah acuan yang digunakan dalam pembelajaran agar dapat mencapai hasil yang diharapkan. Menurut Suprijono (2013:64) “Model adalah bentuk representasi akurat sebagai proses aktual yang memungkinkan seseorang atau sekelompok orang mencoba bertindak berdasarkan model itu”. Menurut Subyantoro (2013:14) “Model adalah kerangka konseptual suatu pandangan yang terdiri atas komponen-komponen kritis yang merupakan variabel penting”. Berkaitan dengan hal tersebut menurut Schlagheck (2000) dalam Thalheim dan Ivor (2015:435) “*Ein Modell ist das Ergebnis einer Konstruktion eines Modellierers, der für die Modellnutzer relevant*”. Maksud dari pendapat tersebut adalah suatu model merupakan hasil pembentukan prosedur yang relevan bagi pengguna model itu sendiri.

Dari beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa model adalah kerangka konseptual yang digunakan sebagai pedoman dalam melakukan suatu kegiatan pembelajaran yang mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar dalam merencanakan dan membantu pemahaman struktur pembelajaran.

Pembelajaran mempunyai keterkaitan yang erat dengan aspek pendidikan karena merupakan salah satu proses yang memegang peranan penting dalam aspek belajar mengajar guna mencapai tujuan yang diinginkan. Menurut Zevallos (2009:5) “*Lernen ist ein Prozess. Dieser Prozess bezeichnet den Vorgang einer Veränderung*”. Kalimat tersebut berarti pembelajaran adalah proses. Proses tersebut merupakan proses perubahan. Menurut Yaumi (2013:18) “Pembelajaran merupakan upaya yang disengaja untuk mengelola kejadian atau peristiwa belajar dalam memfasilitasi siswa sehingga memperoleh tujuan yang dipelajari”. Menurut Haling (2007:26) “Pembelajaran pada dasarnya merupakan kegiatan yang dilaksanakan secara terencana pada setiap tahapan yaitu: perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian pembelajaran, serta pembelajaran tidak lanjut”.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah serangkaian kegiatan yang melibatkan siswa dengan guru yang menjadi sarana belajar guna mencapai tujuan yang diinginkan dan

mewujudkan proses pembelajaran yang efektif dan efisien yang dimulai dari perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi.

Model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas. Menurut Haling (2007:26) “Model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis yang mengorganisasikan komponen-komponen rancangan pembelajaran”. Menurut Suprijono (2013:46) “Model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu dan berfungsi sebagai pedoman bagi para pengajar dalam merencanakan aktivitas belajar mengajar”. Menurut Arends dalam Al-Tabany dan Trianto (2014:24) “*The term teaching model referens to a particular approach that includes it's goal, syntax, environment, and management system*”. Pernyataan tersebut berarti model pembelajaran mengacu pada suatu pendekatan pembelajaran tertentu termasuk tujuannya, sintaksisnya, lingkungannya, dan sistem pengolahannya.

Berdasarkan beberapa pengertian dari para ahli dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran adalah suatu kerangka konseptual yang digunakan sebagai pedoman dalam sebuah perencanaan yang merancang sebuah mendesain proses belajar mengajar dan menciptakan pembelajaran di kelas yang efektif dan efisien untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Model Pembelajaran Kumon

Model pembelajaran kumon adalah model pembelajaran yang mengaitkan konsep, keterampilan, kerja individual, dan menjaga suasana nyaman dan menyenangkan. Menurut Lukman dalam Halimah (2018:13) “Kumon adalah sistem belajar yang memberikan program belajar secara perseorangan sesuai dengan kemampuan masing-masing, yang memungkinkan siswa menggali potensi dirinya dan mengembangkan kemampuannya secara maksimal”. Sedangkan menurut Karyanti, K. (2017); Bonita, E., & Effendi, M. S. (2020); Lazuardi, D. R. (2019) bahwa Kumon adalah model pembelajaran dengan mengaitkan antar konsep, keterampilan, kerja individual dan menjaga suasana nyaman dan menyenangkan. Bahan pembelajarannya dirancang sehingga siswa dapat mengerjakan dengan kemampuan sendiri, bahkan memungkinkan bagi anak untuk mempelajari bahan pelajaran di atas tingkatan kelasnya di sekolah”.

Berkaitan dengan hal tersebut menurut Ukai (1994:91) “Model pembelajaran kumon adalah siswa harus berlatih sampai menemukan solusi. Kemudian maju ke tingkat latihan yang lebih tinggi setelah peserta didik menunjukkan kemampuan untuk melengkapi lembar kerja secara akurat dalam batas waktu dan kesalahan yang ditentukan”.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kumon adalah sebuah model pembelajaran perseorangan dengan level pembelajaran yang meningkat setahap demi setahap. Kumon berusaha meningkatkan kemampuan siswa dengan menjadi yang terbaik sesuai dengan kemampuannya sendiri.

Adapun langkah-langkah model pembelajaran kumon yaitu siswa memperhatikan materi secara (*daring*) yang diberikan oleh guru melalui *Google Classroom* dan *Whatsapp Messenger* dalam suasana yang nyaman dan menyenangkan, siswa mengerjakan lembar kerja yang disiapkan oleh guru di *Google Classroom* dan *Whatsapp Messenger* secara individu. Siswa mengirimkan jawaban pada lembar kerja melalui *Whatsapp Messenger* untuk diperiksa terlebih dahulu oleh guru. Jika jawaban telah benar siswa dapat mengerjakan lembar kerja selanjutnya. Siswa memperhatikan koreksi yang dijelaskan guru pada lembar kerja siswa melalui *Whatsapp Messenger*. Siswa akan diberikan kesempatan untuk memperbaiki kesalahannya pada lembar kerja hingga semua lembar kerjanya memperoleh nilai 100. Jika mengulang sampai lima kali, guru terlibat saat siswa sedang mengalami kesulitan dalam mengerjakan lembar kerja. Siswa mengerjakan tes sesuai dengan tema pada hari tersebut atau memperhatikan materi yang akan dipelajari pada pertemuan selanjutnya.

Kemampuan Membaca

Membaca merupakan keterampilan yang sangat penting untuk dikuasai oleh setiap individu dengan menggunakan indera mata untuk melihat dan memahami isi kata-kata yang disampaikan dalam bacaan. Menurut Ehlers (2010:4) : *“Lesen ist eine Verstehentätigkeit, die daraufzielt, sinnvolle Zusammenhänge zu bilden. Sie wird auf der einen Seite gesteuert von dem Text und seiner Struktur auf der anderen Seite von dem Leser, der sein Vorwissen, seine Neigungen und sein Interesse an einen Text heranträgt”*. Dalam kutipan di atas, dijelaskan bahwa membaca adalah kegiatan memahami yang bertujuan untuk membentuk hubungan yang bermakna. Disatu sisi hal ini dikendalikan oleh teks dan strukturnya, di sisi lain dipengaruhi oleh pembaca, baik pengetahuannya, pengalamannya, selera dan minat terhadap sebuah teks.

Berkaitan dengan hal tersebut menurut Ahuja (2010:36) *“Membaca adalah kecakapan memaknai dan menemukan arti. Proses pengkodean (memaknai dan menemukan arti) berfungsi sebagai alat atau sarana bagi proses mental ketika pembaca mencoba memperoleh makna dari bahan bacaan”*. Menurut Tarigan (2015:7) *“Membaca adalah suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan, yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata atau bahasa tulis”*.

Berdasarkan beberapa pengertian dari beberapa para ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa membaca adalah kegiatan pembaca dalam memahami untuk menambahkan pengetahuan dari kata-kata penulis, menggali pesan tertulis yang terdapat dalam bacaan dan memperoleh pesan yang hendak disampaikan penulis melalui bahasa tulis.

Pembelajaran Daring

Kata *daring* berasal dari dua kata yaitu dalam dan jaringan. Menurut Bilfaqih dan Qomarudin (2015:5): *“Pembelajaran daring adalah pembelajaran yang diselenggarakan melalui jejaring web. Setiap mata kuliah atau pelajaran menyediakan materi dalam bentuk rekaman video atau *slideshow*, dengan tugas-tugas mingguan yang harus dikerjakan dengan batas waktu pengerjaan yang telah ditentukan dan beragam sistem penilaian”*. Menurut Sobron dkk dalam Yolandasari

(2020:12) “Pembelajaran *daring* sendiri dapat di pahami sebagai pendidikan formal yang diselenggarakan oleh sekolah yang peserta didiknya dan instrukturanya (guru) berada di lokasi terpisah sehingga memerlukan sistem telekomunikasi interkatif sebagai media penghubung keduanya dan berbagai sumber daya yang diperlukan didalamnya”. Menurut Kemenristekdikti (2017:1) “Pembelajaran *daring* atau dalam jaringan adalah terjemahan dari istilah *online* yang bermakna tersambung ke dalam jaringan komputer yang keseluruhan pembelajarannya dilakukan di tempat yang berbeda dan terpisah dengan memanfaatkan aplikasi berbasis web biasanya dalam bentuk (*Learning Management System*)”. Berdasarkan beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa pembelajaran *daring* merupakan sistem pembelajaran yang dilakukan tanpa tatap muka melainkan melalui jaringan dan internet yang tersedia yang dapat membantu proses belajar mengajar yang dilakukan meskipun dengan jarak jauh”.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan dua variabel yaitu variabel bebas (X) dan variabel terikat (Y). Variabel bebas yang dimaksud adalah model pembelajaran *kumon* secara *daring* dan variabel terikat adalah kemampuan membaca bahasa Jerman siswa kelas XI SMAN 8 Makassar. Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *True Eksperiment Design (Pretest-Posttest Control Grup Design)*. Penelitian ini melibatkan dua kelompok yaitu kelas eksperimen yang menggunakan model pembelajaran *kumon* secara *daring* dan kelas kontrol menggunakan metode pembelajaran mandiri secara *daring* dalam pembelajaran kemampuan membaca bahasa Jerman siswa kelas XI SMAN 8 Makassar. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas XI SMAN 8 Makassar yang terdiri atas 9 kelas. Adapun jumlah siswa dari 9 kelas tersebut, yaitu 297 orang. Sampel yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah siswa kelas XI MIPA yang berjumlah 33 siswa sebagai kelas eksperimen dan siswa kelas XI IPS 1 yang berjumlah 33 siswa sebagai kelas kontrol. Sistem penarikan sampel dipilih secara (*Random Sampling*). Data penelitian ini dilakukan dengan cara melakukan tes kemampuan membaca bahasa Jerman. Tes tersebut terdiri dari dua bagian, yaitu tes awal (*pre-test*) yaitu kedua kelas tersebut mengikuti *pre-test* untuk mengukur kemampuan awal yang dimiliki siswa dalam memahami pembelajaran sebelum diberikan sebuah perlakuan (*treatment*) dan tes akhir (*post-test*) yaitu kegiatan yang bertujuan untuk melihat letak perbedaan tingkat kemampuan membaca siswa setelah diberikan sebuah perlakuan (*treatment*) dan juga bertujuan untuk melihat perbandingan nilai yang dicapai siswa pada saat *pre-test* yang menggunakan model pembelajaran *kumon* yang diterapkan pada kelas eksperimen.

Penelitian ini menggunakan media pembelajaran Google Classroom dan Whatsapp sebagai media alternatif selama melaksanakan proses pembelajaran yang dilakukan secara jarak jauh. Google Classroom dan Whatsapp digunakan dalam penelitian ini agar dapat membantu dan memudahkan kegiatan pembelajaran dalam membuat, mengelompokkan dan membagikan tugas tanpa menggunakan kertas (*paperless*). Penggunaan Google Classroom dan Whatsapp dalam proses pembelajaran ini mengajak para siswa untuk lebih aktif selama proses pembelajaran secara *daring* yaitu dengan cara menyimak dan memahami materi yang diberikan,

mengirimkan tugas, berdiskusi, dan memberikan sebuah tanggapan terhadap materi pembelajaran yang telah diberikan. Data yang diperoleh akan dianalisis menggunakan analisis statistik deskriptif dan inferensial untuk menguji hipotesis digunakan uji-t. Namun, sebelum melakukan pengujian tersebut terlebih dahulu dilakukan uji normalitas dengan menggunakan table Z-score, chi kuadrat, dan uji homogenitas dengan menggunakan uji F (*Fisher*). Sebelum menentukan uji normalitas dan homogenitas data maupun uji hipotesis terlebih dahulu tentukan nilai rata-rata (*mean*), simpangan baku dan varians.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini dibahas tentang hasil yang diperoleh dari hasil analisis data penelitian mengenai keefektifan model pembelajaran kumon secara daring dalam kemampuan membaca bahasa Jerman kelas XI SMA Negeri 8 Makassar.

Penelitian ini dilakukan sebanyak empat kali pertemuan secara (daring). Setelah diberikan *pre-test* untuk kelas eksperimen dan kelas kontrol. Setelah diberikan *pre-test* secara (daring) melalui Google Classroom dan Whatsapp, dilanjutkan dengan proses pembelajaran untuk kedua kelas tersebut dengan menggunakan model pembelajaran yang berbeda. Pada kelas eksperimen siswa telah diberikan pembelajaran bahasa Jerman dengan menggunakan model pembelajaran *kumon*, sedangkan kelas kontrol telah diberikan pembelajaran bahasa Jerman dengan menggunakan model pembelajaran mandiri seperti pemberian materi dengan menggunakan media *slide*, Youtube, Whatsapp dan juga buku cetak.

Kegiatan pembelajaran dilakukan secara (daring) dengan menggunakan Google Classroom dan Whatsapp. Sistem pembelajaran yang dilakukan tanpa tatap muka melainkan melalui jaringan dan internet yang tersedia yang dapat membantu proses belajar mengajar yang dilakukan secara jarak jauh. Google Classroom dan Whatsapp digunakan karena membantu dan memudahkan kegiatan pembelajaran dalam membuat, mengelompokkan dan membagikan tugas tanpa menggunakan kertas (*paperless*) serta mengajak para siswa untuk lebih aktif selama proses pembelajaran secara daring yaitu dengan cara menyimak dan memahami materi yang diberikan, mengirimkan tugas, berdiskusi, dan memberikan sebuah tanggapan terhadap materi pembelajaran yang telah diberikan. Dalam proses pembelajaran siswa diberikan 4 teks bacaan bahasa Jerman yang berbeda-beda. Teks bacaan bahasa Jerman yang diberikan pada setiap pertemuan bervariasi, namun tetap dengan tema "*die Familie*".

Jumlah soal dalam satu kali proses pembelajaran sebanyak 20 butir soal, dalam satu teks bacaan terdapat 5 butir soal. Siswa dituntut untuk menjawab 20 soal dengan benar. Setiap siswa mengirimkan jawabannya terlebih dahulu melalui Whatsapp Messenger untuk diperiksa. Jika jawaban telah benar siswa dapat melanjutkan ke lembar kerja selanjutnya. Apabila dalam menjawab soal terdapat kekeliruan, siswa telah diminta untuk memperbaiki lembar jawabannya dan mengirimkannya kembali melalui Whatsapp Messenger. Jika 20 butir soal telah dikerjakan dengan benar, siswa mengirimkan lembar kerjanya melalui Google Classroom atau Whatsapp Messenger. Setelah dilakukan proses pembelajaran selama 4 kali pertemuan pada kedua kelas (eksperimen dan kontrol). Kemudian diberikan kembali tes yaitu *post-test*. Hasil *pos-test* kemudian dibandingkan dengan

hasil *pre-test* yang bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan dalam kemampuan membaca bahasa Jerman antara model pembelajaran *kumon* dengan model pembelajaran mandiri. Selama 4 kali pertemuan pada proses pembelajaran baik kelas eksperimen dan kelas kontrol guru mata pelajaran bahasa Jerman di SMA Negeri 8 Makassar tetap memantau kegiatan pembelajaran, keaktifan siswa dan kehadiran siswa.

Berdasarkan kriteria penilaian dalam kemampuan membaca bahasa Jerman. Siswa dituntun untuk memahami isi teks bahasa Jerman terlebih dahulu, sebelum menjawab soal yang diberikan. Jumlah soal pada test (*pre-test* dan *post-test*) sebanyak 20 butir soal, yaitu 10 soal pilihan ganda dan 10 soal (*richtig oder falsch*). Dimana setiap aspek menggunakan skor 1 (sangat kurang) sampai 20 (sangat baik). Berikut hasil pencapaian siswa yang diperoleh setelah digunakan model pembelajaran *kumon* pada kelas eksperimen dan model pembelajaran mandiri pada kelas kontrol.

Hasil *pre-test* kemampuan membaca bahasa Jerman dari 33 siswa kelas XI MIPA 6 sebagai kelas eksperimen diperoleh nilai rata-rata (*mean*) 58,75. Hasil *post-test* siswa di kelas XI MIPA 6 sebagai kelas eksperimen pada kemampuan membaca bahasa Jerman siswa diperoleh nilai rata-rata (*mean*) 82,12. Berdasarkan nilai rata-rata *pre-test* dan *post-test* pada kelas eksperimen menunjukkan bahwa kemampuan membaca bahasa Jerman meningkat sebesar 23,34%.

Hasil *pre-test* pada kemampuan membaca bahasa Jerman dari 33 siswa kelas XI IPS 1 sebagai kelas kontrol diperoleh nilai rata-rata (*mean*) 50,30. Selanjutnya, hasil *post-test* siswa di kelas XI IPS 1 sebagai kelas kontrol diperoleh nilai rata-rata (*mean*) 64,84. Berdasarkan nilai rata-rata *pre-test* dan *post-test* pada kelas kontrol menunjukkan bahwa kemampuan membaca bahasa Jerman meningkat sebesar 14,54%.

Berdasarkan uraian tersebut, dalam proses pembelajaran setelah diberikan perlakuan melalui model pembelajaran *kumon* dan model pembelajaran mandiri. Adapun hasil *post-test* pada kelas eksperimen menggunakan model pembelajaran *kumon* dengan nilai rata-rata (*mean*) 82,12. Hasil nilai *post-test* pada kelas kontrol dengan nilai rata-rata (*mean*) 64,84. Berdasarkan nilai rata-rata *post-test* kelas eksperimen dan *post-test* kelas kontrol tersebut menunjukkan perbandingan sebesar 17,28%.

Sebelum dilakukan pengujian hipotesis, maka dilakukan pengujian normalitas data dan uji homogenitas. Dalam pengujian normalitas, data yang diambil ialah data nilai *pre-test* siswa pada kelas eksperimen dan kelas kontrol menggunakan uji *chi-kuadrat*. Pengujian ini dilakukan untuk melihat apakah hasil dari data yang diperoleh berdistribusi normal atau tidak.

Hasil uji normalitas pada data *pre-test* untuk kedua kelas dinyatakan normal sebab data dari *pre-test* untuk kedua kelas tersebut menunjukkan bahwa kelas eksperimen dan kelas kontrol memiliki *chi-kuadrat* hitung yang masing-masing lebih kecil dari nilai tabel *chi-kuadrat*. Untuk kelas eksperimen $X^2_{hitung} (-38,4287) < X^2_{tabel} (11,07)$ dan kelas kontrol $X^2_{hitung} (-19,7618) < X^2_{tabel} (11,07)$. Dengan demikian, distribusi data *pre-test* kedua kelas tersebut dinyatakan **normal**, artinya tes yang telah diberikan sesuai dengan kemampuan siswa.

Setelah dilakukan uji normalitas dilanjutkan dengan pengujian homogenitas. Pengujian homogenitas bertujuan untuk mengetahui apakah data yang diperoleh bersifat homogen atau tidak. Uji homogenitas (uji-F), yakni menggunakan data *pre-test* untuk mengetahui apakah data yang diperoleh bersifat homogen atau tidak. Adapun hasil analisis data *pre-test* kelas eksperimen dan kelas kontrol diketahui bahwa $F_{hitung}=1,243 < F_{tabel}=5,050$, karena F_{hitung} lebih kecil dari F_{tabel} ($F_{hitung} < F_{tabel}$) maka disimpulkan bahwa kedua sampel *pre-test* (eksperimen dan kontrol) memiliki varian yang sama atau homogen.

Hasil analisis di atas dilanjutkan dengan pengujian hipotesis dengan menggunakan uji-t untuk melihat hasil akhir dari penelitian ini. Hasil dari nilai $t_{hitung} = 6,49$ dan $t_{tabel} = 1.999$, maka $t_{hitung} > t_{tabel}$ (**6,49 > 1.999**). Dengan demikian H_1 yang menyatakan bahwa model pembelajaran kumon efektif secara daring dalam kemampuan membaca bahasa Jerman siswa kelas XI SMA Negeri 8 Makassar **diterima** dan H_0 yang menyatakan bahwa model pembelajaran kumon secara daring tidak efektif dalam kemampuan membaca bahasa Jerman siswa kelas XI SMA Negeri 8 Makassar **ditolak**.

Temuan penelitian ini didukung oleh hasil penelitian Lukman dalam Halimah (2018:13) mengatakan bahwa “Kumon adalah sistem belajar yang memberikan program belajar secara perseorangan sesuai dengan kemampuan masing-masing, yang memungkinkan siswa menggali potensi dirinya dan mengembangkan kemampuannya secara maksimal”. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *kumon* secara daring **efektif** dalam kemampuan membaca bahasa Jerman kelas XI SMA Negeri 8 Makassar.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil dari analisis data tersebut dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *kumon* secara daring efektif dalam kemampuan membaca bahasa Jerman siswa kelas XI SMA Negeri 8 Makassar. Peningkatan tersebut dapat dilihat dari nilai rata-rata siswa kelas XI SMA Negeri 8 Makassar dari 58,78 ke 82,12 pada kelas eksperimen dengan menggunakan model pembelajaran *kumon* menunjukkan bahwa kemampuan membaca bahasa Jerman meningkat sebesar 23,34%. Sedangkan pada kelas kontrol diperoleh nilai rata-rata dari 50,30 ke 64,84 dengan menggunakan model pembelajaran mandiri menunjukkan bahwa kemampuan membaca bahasa Jerman meningkat sebesar 14,54%. Berdasarkan nilai rata-rata *post-test* kelas eksperimen dan *post-test* kelas kontrol tersebut menunjukkan perbandingan sebesar 17,28%.

Berdasarkan uraian tersebut menunjukkan bahwa model pembelajaran *kumon* secara daring efektif dalam kemampuan membaca bahasa Jerman siswa kelas XI SMA Negeri 8 Makassar. Hal ini membuktikan bahwa melalui hasil pengujian hipotesis dengan menggunakan uji t terhadap nilai *post-test* siswa. Adapun hasil analisis uji-t yaitu, $t_{hitung}= 6,49 > t_{tabel} = 1,999$ pada taraf signifikansi 0,05.

DAFTAR PUSTAKA

Ahuja, P & Ahuja, G.C. (2010). *Membaca Secara Efektif dan Efisien*. (Terj. Martiani, Tina). Bandung: PT Kiblat Buku Utama.

- Al-Tabany & Trianto, I .B. (2014). *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif, Progresif, dan Kontekstual*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Alvionicha, F., Jufri, J., & Dalle, A. (2021). Keterampilan Menulis dan Berbicara Bahasa Jerman Siswa Berbasis Model Pembelajaran SAUD. *Interference: Journal of Language, Literature, and Linguistics*, 2(1), 1-10.
- Asri, W. K. (2010). Peningkatan Kemampuan Pembelajaran Bahasa Jerman Dengan Pendekatan Pembelajaran Kontekstual Pada Siswa SMA Negeri 8 Makassar. *Jurnal Lingua Didaktika Volume 4 Nomor 1 (Hlm 72)*. Makassar: Universitas Negeri Makassar FBS.
- Astuti, A., & Mannahali, M. (2018). Peningkatan Keterampilan Menulis Kalimat Bahasa Jerman Siswa Menggunakan Model Pembelajaran Course Review Horay (CRH). *Eralingua: Jurnal Pendidikan Bahasa Asing dan Sastra*, 2(1).
- Bilfaqih, Y & Qomarudin, M.N. (2015). *Esensi Pengembangan Pembelajaran Daring*. Yogyakarta: CV. Budi Utama.
- Bonita, E., & Effendi, M. S. (2020, October). Efektivitas Model Pembelajaran Kumon terhadap Keterampilan Menulis Teks Cerita Fabel Siswa Kelas VIII SMP Negeri 2 (Model) Lubuklinggau. In *Seminar Nasional Pendidikan Bahasa dan Sastra (Vol. 1, No. 1, pp. 136-146)*.
- Ehlers, S. (2010). *Lesen als Vertsehen*. Berlin: Druckhaus Langenscheidt. Funk, Kuhn, Demme. 2015. *Deutsch als Fremdsprache*. Jakarta: Katalis.
- Halimah. (2018). Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Kumon Terhadap Pemahaman Konsep Fisika Peserta Didik Kelas XI IPA MAN Sidrap. *Skripsi*. Makassar: UIN Alauddin Makassar.
- Haling, A. (2007). *Belajar dan Pembelajaran*. Makassar: Badan Penerbit Unversitas Negeri Makassar.
- Jaya, S. I., & Azizah, L. (2018). KEEFEKTIFAN MODEL PEMBELAJARAN IMAJINATIF DALAM KETERAMPILAN MENULIS PARAGRAF BAHASA JERMAN SISWA KELAS XII IPA SMA NEGERI 3 MAKASSAR. *Eralingua: Jurnal Pendidikan Bahasa Asing dan Sastra*, 2(1).
- Karyanti, K. (2017). Pengaruh model pembelajaran kumon terhadap pemahaman matematis ditinjau dari gaya kognitif peserta didik pada mata pelajaran matematika kelas viii smp negeri satu atap 4 pesawaran (Doctoral dissertation, UIN Raden Intan Lampung).
- Kemenristekdikti. (2017). *Buku Panduan Survei Pembelajaran Dalam Jaringan*. Jakarta: Ristekdikti.
- LAZUARDI, D. R. (2019). PENINGKATAN KEMAMPUAN MENULIS TEKS PIDATO MENGGUNAKAN MODEL PEMBELAJARAN KUMON SISWA KELAS X MA AL-MUHAJIRIN TUGUMULYO. *Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 7(2), 122-128.
- Mawaresna, A., & Anwar, M. (2020). HUBUNGAN ANTARA PENGUASAAN KOSAKATA (WORTSCHATZ) DENGAN KEMAMPUAN MEMBACA MEMAHAMI (LESEVERSTEHEN) TEKS BAHASA JERMAN SISWA KELAS XI. *Interference: Journal of Language, Literature, and Linguistics*, 1(2), 153-158.

- Mutmainna, M., & Burhanuddin, B. (2018). PENINGKATAN KEMAMPUAN MEMBACA BAHASA JERMAN MELALUI PENDEKATAN SCIENTIFIC. *Eralingua: Jurnal Pendidikan Bahasa Asing dan Sastra*, 2(2).
- Sanusi, Y. H., Mannahali, M., & Anwar, M. (2020). KEEFEKTIFAN PENGGUNAAN MODEL COOPERATIVE LEARNING TIPE STUDENT TEAMS ACHIEVEMENT DIVISIONS (STAD) DALAM KEMAMPUAN MEMBACA TEKS BAHASA JERMAN SISWA KELAS X MIPA SMA NEGERI 1 BARRU. *Interference: Journal of Language, Literature, and Linguistics*, 1(1).
- Subyantoro. (2013). *Pembelajaran Bercerita*. Yogyakarta: Ombak.
- Suprijono, A. (2013). *Cooperatif Learning: Teori dan Aplikasi PAIKEM*. Yogyakarta: Pusaka Belajar.
- Tarigan, H.G. (2010). *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angka Bandung.
- Thalheim, B & Ivor, N. (2015). *Wissenschaft und Kunst der Modellierung*. Berlin: Walter de Gruyter GmbH.
- Ukai, N. (1994). The Kumon Approach To Teaching and Learning. *The Journal of Japanese Studies*, (Winter, 1994), *Society For Japanese Studies*, Vol 20, No 1
- Widyastuty, H. (2013). Kemampuan Membaca Memahami Bahasa Jerman Siswa Kelas XI IPS 1 SMA Negeri 3 Makassar. *Skripsi*. Makassar: FBS Universitas Negeri Makassar.
- Yaumi, M. (2013). *Prinsip-Prinsip Desain Pembelajaran*. PT. Fajar Interpratama Mandiri: Kencana.
- Yolandasari, M,B. (2020). Efektivitas Pembelajaran Daring Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Kelas II A MI UNGGULAN MIFTAHUL HUDA TUMANG CEPOGO BOYOLALI. *Skripsi*. Salatiga: IAIN Salatiga
- Zevallos, J.M. (2009). *Vergleich der Modelle zum organisatorischen Lernen nach Senge und Zara*. Hamburg: Diploma Verlag GmbH.